

**PERAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN  
KEPRIBADIAN WARIA  
(Studi Kasus Waria di Poncosari, Srandakan, Bantul)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam**

**Disusun Oleh:**

**Taryani Sugi  
NIM. 02410999**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2007**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Taryani Sugi

NIM : 02410999

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 12 November 2006

Yang menyatakan



Taryani Sugi

NIM.: 02410999

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Drs. Mujahid, M.Ag.  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi  
Saudari Taryani Sugi

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb*

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudari,

Nama : Taryani Sugi  
N.I.M : 02410999  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Waria (Studi Kasus Waria Di Poncosari, Srandakan, Bantul.)

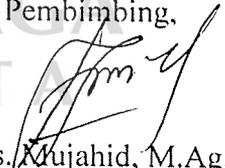
telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Harapan saya semoga saudari tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 12 Januari 2007  
Pembimbing,

  
Drs. Mujahid, M.Ag.  
NIP: 150 266 731

Dra. Hj. Afiyah.AS, M.Si.  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS KONSULTAN**

Hal : Skripsi  
Saudari Taryani Sugi  
Lamp. : 7 Eksemplar

Kepada Yth:  
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Taryani Sugi  
N.I.M : 02410999  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Waria (Studi Kasus Waria Di Poncosari, Srandakan, Bantul.)

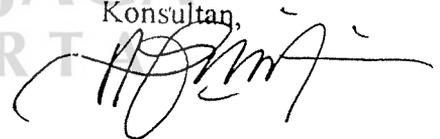
telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 06 Februari 2007  
Konsultan,



Dra. Hj. Afiyah.AS, M.Si.  
NIP.150197295



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. : 513056, Fax. : 519734

**PENGESAHAN**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/ 08/2007

Skripsi dengan judul : **PERAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN WARIA (Studi Kasus Waria di Poncosari, Srandakan, Bantul)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**TARYANI SUGI**  
**NIM : 02410999**

Telah dimunaqosyahkan pada :  
Hari Selasa tanggal 30 Januari 2007 dengan Nilai A-  
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga

**SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si  
NIP. 150200842

Sekretaris Sidang

Drs. Ichsan, M.Pd  
NIP. 150256867

Pembimbing Skripsi

Drs. Mufahid, M.Ag  
NIP. 150266731

Penguji I

Dra. Hj. Afyah AS., M.Si  
NIP. 150197295

Penguji II

Drs. Radino, M.Ag.  
NIP. 150268798

Yogyakarta, 15 Februari 2007



## Motto



يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

(الحجرات: ١٣)

"Wahai manusia! Kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Yang teramat mulia diantaramu disisi Allah ialah orang yang lebih bertakwa.. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengetahui". (Q.S. Al-Hujurat: 13)

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

(النحل: ١٢٥)

"Ajaklah semua orang mengikuti jalan Tuhanmu dengan penuh kebijaksanaan dan pengajaran yang baik dan bertukarpikiranlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik lagi. Sesungguhnya Tuhanmulah yang lebih mengetahui siapa yang telah sesat dari jalannya, dan Dia pulalah yang lebih mengetahui siapa yang menuruti jalan yang benar." (Q.S. An-Nahl: 125)<sup>2</sup>

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَاقْتَضَى الْقَلْبُ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ

(ال عمران: ١٥٩)

"Sekiranya engkau bersikap keras, berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari padamu."

(Q.S. Ali Imran: 159)<sup>3</sup>



<sup>1</sup> Bactiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an 30 Juz; Huruf Arab dan Latin*, (Bandung: Fa. Sumatra, 1978), hal. 1184

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 588.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 145.

*Halaman Persembahan*

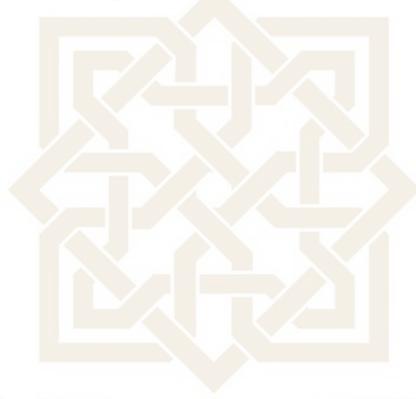
Skripsi ini Saya Persembahkan kepada:

*Almamaterku Tercinta*

Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## Kata Pengantar

الحمد لله الذى علم بالقلم علم الانسان ما لم يعلم، والصلاة والسلام  
على رسول الله صلى الله عليه وسلم الذى جاء بالحق والكتاب  
المهتدى الى صراط المستقيم. اما بعد

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan kekuatan lahir dan bathin dalam melaksanakan berbagai aktifitas untuk beribadah kepada-Nya, semoga kita semua termasuk hamba-hamba yang pandai bersyukur atas nikmat yang telah diberikan-Nya. *Shalawat* dan *salam* marilah selalu kita haturkan kepada sang pemimpin yang tak pernah putus asa dan selalu progresif yakni nabi Muhammad SAW, yang telah berjasa dalam perjuangan menegakkan kebenaran dan memangkas segala bentuk kedzaliman sehingga kita semua penuh kedamaian dan hidup di dunia.

Lelah yang semestinya tiada terkira dan letih yang semestinya tiada terperi hampir tidak sempat menghampiri dalam proses penyusunan skripsi ini. Kondisi tersebut penulis sadari hadir karena banyaknya kontribusi yang diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu, sudah sepantasnyalah penulis haturkan untaian kata terima kasih, *syukron katsiron*, kepada :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.

3. Drs. Mujahid, M.Ag. selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu guna memberikan bimbingan, teguran, arahan dan saran di tengah-tengah kesibukannya.
4. Drs. Sardjuli M.Pd. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan dorongan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen PAI serta seluruh staff yang ada di lingkungan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
6. Pimpinan dan staff UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah memberi bantuan demi terselesaikannya penelitian ini.
7. Kepala Badan Pemerintah Daerah D.I.Yogyakarta dan Kabupaten Bantul, serta Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul, yang telah membantu memberikan izin guna mengadakan penelitian.
8. Kepala Desa Poncosari beserta seluruh aparat desanya yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian sekaligus memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
9. Drs. Koeswinarno, Mami Vin dan para informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbincang dan memberikan berbagai informasi yang sangat membantu pelaksanaan penelitian.
10. Bapak dan Umi tercinta, adik-adikku; Omah dan Salby tersayang serta keluarga besar yang senantiasa berdoa dan mencurahkan limpahan kasih sayang kepada ananda. Semoga ananda dapat mewujudkan apa yang menjadi impian dan cita-cita Bapak dan Umi.

11. Kakak Jen terkasih, terimakasih atas dukungan moril dan spirituil serta semua bentuk perhatian yang telah diberikan selama ini.
12. Ayi Cahya, Mas Syahrul Munir (Aroel), A' Waluyo Haris (A' Yoyo) dan si Biru lucu, terimakasih atas dukungan dan kesediaannya dalam meluangkan waktu, menyumbangkan dana, tenaga dan pikiran serta seluruh bentuk perhatian yang tak terhingga kepada Ry selama proses penyusunan skripsi ini.
13. Teman-teman PAI-1, teman-teman KKN Nglaseman dan Saudari-saudariku di Kost A III/48 yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terima kasih banyak atas kritik, saran dan tranformasi keilmuan yang telah diberikan selama ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sebagai imbalan amal baik yang mereka lakukan terhadap proses penulisan skripsi ini. Benar adanya jika skripsi ini masih banyak kekurangan dan cacat baik dari segi *content* maupun metodologi, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik demi perbaikan karya ini.

*Jaza kumullaahu khoiran katsiiraa.*

*Wassalam*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 November 2006

Penyusun

  
Taryani Sugi

## ABSTRAK

TARYANI SUGI. Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Waria (Studi Kasus Waria Di Poncosari, Srandakan, Bantul). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan bagaimana tanggapan orang tua terhadap perilaku anaknya yang menjadi waria di desa Poncosari, Srandakan, Bantul, dan bagaimana pola asuh orang tua berperan dalam pembentukan kepribadian waria di desa tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi-antropologis. Mengambil latar desa Poncosari, Kec. Srandakan, Kab. Bantul. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam dan Dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode analisis data deskriptif-kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) orang tua para waria di desa Poncosari pada umumnya menganggap kepribadian waria sebagai suatu kelainan atau penyimpangan yang menjadi aib bagi keluarga. Karena itulah para orang tua masih terus berusaha untuk mengembalikan kepribadian anak-anak mereka kedalam kondisi normal dengan cara-cara yang lebih humanis sehingga tidak terlalu dirasakan sebagai suatu tekanan oleh anak-anak mereka. (2) dalam proses pembentukan kepribadian para waria di desa tersebut orang tua turut berperan melalui penggunaan pola asuh permisif atau pemanja yang senantiasa membiarkan anak-anak mereka tumbuh dan berkembang dengan sendirinya tanpa adanya penyesuaian dengan peran gender anak-anaknya. Para orang tua membiarkan anak-anak mereka memilih sendiri lingkungan sosialnya beserta atribut keislamannya tanpa adanya penyesuaian dengan peran sosial mereka sebagai muslim laki-laki pada umumnya. Orang tua mereka memberi kebebasan penuh kepada mereka untuk memilih dan mengatur perilakunya. Karena sejak kecil peran yang seringkali menjadi objek imitatifnya adalah peran perempuan seperti ibu atau saudara-saudara perempuannya, maka selama proses tumbuh kembang selanjutnya mereka senantiasa memilih dan memposisikan diri sebagai perempuan.

SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	26
F. Sistematika Pembahasan.....	30

BAB II : GAMBARAN UMUM WILAYAH PONCOSARI, SRANDAKAN, BANTUL .....	33
A. Kondisi Geografis .....	34
B. Keadaan Umum Penduduk.....	35
1. Jumlah Penduduk.....	35
2. Kondisi/Keadaan Pendidikan Masyarakat.....	37
3. Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat .....	38
4. Kondisi Keagamaan Masyarakat .....	42
5. Kondisi Seni-Budaya Desa Poncosari.....	43
BAB III : WARIA DI PONCOSARI, SRANDAKAN, BANTUL.....	48
A. Profil Waria Poncosari, Srandakan, Bantul .....	48
B. Kondisi Sosial-Keagamaan Keluarga Waria Poncosari, Srandakan, Bantul.....	57
C. Kepribadian Waria Poncosari, Srandakan, Bantul.....	68
BAB IV : PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN WARIA DESA PONCOSARI, SRANDAKAN, BANTUL .....	81
A. Tanggapan Orang Tua Tentang Kepribadian Waria .....	81
B. Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Waria.....	85
1. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua Waria di Desa- Poncosari, Srandakan, Bantul.....	85
2. Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Waria.....	95

BAB V : PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran-saran.....	103
C. Kata Penutup.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	1



## DAFTAR TABEL

Tabel I : Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia.....	35
Tabel II : Tingkat Pendidikan Umum Penduduk.....	37
Tabel III : Tingkat Pendidikan Khusus Penduduk.....	38
Tabel IV : Jenis Mata Pencaharian Penduduk.....	41



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Surat Ijin Penelitian.....	1
Lampiran II	: Surat Ijin Riset.....	2
Lampiran III	: Surat Keterangan/Ijin dari Bappeda Yogyakarta.....	3
Lampiran IV	: Surat Keterangan/Ijin dari Bappeda Bantul.....	4
Lampiran V	: Surat Keterangan/Bukti Penelitian dari Pemerintahan Desa Poncosari, Srandakan, Bantul .....	5
Lampiran VI	: Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.....	6
Lampiran VII	: Catatan Lapangan .....	9
Lampiran VIII	: Dokumen Monografi Desa Poncosari.....	38
Lampiran IX	: Riwayat Hidup Penulis.....	68
Lampiran X	: Bukti Seminar Proposal.....	69
Lampiran XI	: Permohonan Ijin Perubahan Judul Skripsi.....	70
Lampiran XII	: Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi.....	71

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seiring berjalannya waktu yang terus merangkak menuju kemajuan menghasilkan banyak perubahan dalam segala sisi kehidupan. Seperti yang pernah--bahkan sering--kita dengar, baca dan lihat, saat ini wacana tentang waria menjadi sesuatu yang fenomenal di tengah-tengah kehidupan masyarakat kita.

Secara ekstrim, masyarakat kita seringkali hanya mengakui segala hal pada dua wilayah yang saling bertentangan, seperti hitam-putih, kaya-miskin dan pandai-bodoh. Pada wilayah jenis kelamin dan orientasi seks pun, masyarakat juga secara diskrit hanya mengakui adanya dua jenis kelamin yaitu jenis laki-laki dan perempuan secara tegas. Dimana keduanya diposisikan berpasangan; laki-laki dengan perempuan. Masyarakat tidak memberikan tempat bagi laki-laki yang ingin berpasangan dengan laki-laki dan perempuan yang ingin berpasangan dengan perempuan lagi atau yang selama ini dikenal dengan sebutan homoseksual. Masing-masing dari jenis kelamin itu memiliki karakter sendiri-sendiri yaitu laki-laki dengan sifatnya yang maskulin dan perempuan dengan sifatnya yang feminim. Keduanya dikonstruksi pada posisinya masing-masing dan tidak boleh saling bertukar jati diri, misalkan laki-laki memakai identitas perempuan dan perempuan memilih beridentitas laki-laki. Meramu dua "jati diri" pada satu tubuh divonis sebagai sebuah

DE

penyimpangan, baik dalam tafsir sosial maupun teologi<sup>1</sup> diantaranya dalam teologi Islam. Sebagaimana yang tersirat dalam sabda Rasulullah SAW

عَنْ أَبِي دَاوُدَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى بِمُخْنَثٍ قَدْ خَضَبَ يَدَيْهِ وَرَجَلَيْهِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا بَالَ هَذَا؟ فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ هَذَا يَتَشَبَّهُ بِالنِّسَاءِ. فَأَمَرَ بِهِ فَنَفِيَ إِلَى التَّقِيعِ. فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَقْتُلُهُ؟ فَقَالَ: إِنِّي نَهَيْتُ عَنْ قَتْلِ الْمُصَلِّينَ (رواه أبو داود)

Artinya: “diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW bertemu dengan seorang mukhannas yang telah dicelupkan kedua tangan dan kedua kakinya, kemudian Nabi SAW berkata: “apa yang terjadi ?” kemudian orang yang mencelupkan mukhannas itu berkata: “ya Rasulullah sesungguhnya orang ini telah menyerupai perempuan (bertingkah laku sebagaimana perempuan)”, kemudian Nabi mengusir ke kota Naqi’ untuk kemudian mereka berkata: “Ya Rasulullah bolehkah membunuhnya?”, lalu Rasulullah berkata: “sesungguhnya aku melarang untuk membunuh orang-orang yang shalat”. (Hadits Riwayat Abu Dawud).<sup>2</sup>

Menyadari bahwa kepribadian waria dianggap sebagai sebuah bentuk penyimpangan, masyarakat kemudian menolak keberadaan kaum waria di tengah-tengah mereka, meski tidak sedikit pula orang yang mau menerimanya. Menolak secara ekstrim maupun menerima keberadaan waria dengan abnormalitas seksualnya ditengah-tengah mereka, keduanya bukan sikap yang dipandang efektif dalam menghadapi fenomena waria tersebut. Bahkan apabila diteliti lebih jauh tanggapan masyarakat yang peduli dan mau menerima keberadaan waria tersebut akan bisa sangat berpengaruh terhadap kepribadian waria.

<sup>1</sup> Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal. V.

<sup>2</sup> Abi Dawud Sulaiman, *Sunan Abu Dawud*, Juz IV, hal. 31

Berbicara masalah waria adalah berbicara tentang seksualitas. Gejala kewariaan, sebagai gejala abnormalitas seksual tidak dapat dipisahkan dari komponen-komponen kehidupan seseorang yang tampak semakin rumit dan sulit dicari garis tegasnya. Beberapa ahli berpandangan bahwa keadaan abnormalitas seseorang, apapun bentuknya tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan manusia, sejak berada dalam kandungan hingga ia berada di alam kehidupan nyata. Dikatakan sejak dalam kandungan, karena memang ada jenis-jenis kepribadian waria yang terbentuk pada saat kromosom (X dan atau Y) tersusun di dalam kandungan.

Beberapa teori tentang abnormalitas seksual menyatakan bahwa keabnormalan itu timbul karena sugesti masa kecil. Seseorang akan mengalami atau terjangkit abnormalitas seksual karena pengaruh luar, misalnya dorongan tempat ia tinggal, pendidikan orang tua yang menjurus kepada benih-benih timbulnya penyimpangan seksual, dan pengaruh budaya yang diakibatkan oleh komunikasi intens dalam lingkungan abnormalitas seksual.

Keluarga sebagai satuan masyarakat terkecil merupakan tempat pertama bagi seorang anak untuk bersosialisasi sebelum mereka mengenal masyarakat yang lebih luas lagi. Maka dari itu pendidikan yang diperoleh anak dalam lingkungan keluarga tersebut sangat berperan dalam menentukan kepribadian anak. Peran orang tua dalam pembinaan dan perkembangan dan kepribadian anak sangat penting dan diperlukan. Peranan ini tidak hanya sebatas masa kanak-kanak saja. Namun tetap dibutuhkan sampai anak dewasa dan dapat

menentukan langkah sendiri dalam kehidupannya baik berupa nasehat, saran, atau bimbingan.

Melihat pendidikan orang tua disebut-sebut merupakan salah satu andil penyebab terjadinya proses abnormalisasi waria, maka saya sebagai kelompok akademisi merasa terpanggil untuk mengkaji lebih dalam mengenai hal tersebut.

Berawal dari kegelisahan itulah, penulis bermaksud untuk mengungkapnya melalui sebuah penelitian. Adapun waria yang menjadi subyek penelitian penulis disini adalah waria yang berasal dari daerah Yogyakarta dan saat ini berdomisili di Poncosari, Srandakan, Bantul bersama orang tuanya. Di desa tersebut terdapat lima orang waria. Tempat tinggal mereka saling berdekatan dan mereka berada dalam satu generasi dari segi usia, maksudnya kelima waria itu adalah teman satu angkatan. Kelima waria tersebut lahir di tahun 60-an. Hingga saat ini mereka dapat bersosialisasi dengan lancar dan terbilang harmonis bahkan beberapa diantara mereka menjadi aktifis dalam beragam kegiatan kemasyarakatan.

Dalam hemat penulis, riset ini penting untuk dilakukan karena selama ini ternyata proses menjadi waria banyak diindikasikan sebagai akibat dari proses pendidikan orang tua pada masa kanak-kanak waria.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi sorotan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana gambaran waria di Poncosari, Srandakan, Bantul ?
2. Bagaimana tanggapan orang tua terhadap perilaku anaknya yang menjadi waria di Poncosari, Srandakan, Bantul ?
3. Bagaimana pola asuh orang tua berperan dalam pembentukan kepribadian waria di Poncosari, Srandakan, Bantul ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan gambaran waria di Poncosari, Srandakan, Bantul.
- b. Untuk mengungkap bagaimana tanggapan orang tua terhadap perilaku anaknya yang menjadi waria di Poncosari, Srandakan, Bantul.
- c. Untuk mengungkap bagaimana pola asuh orang tua berperan dalam pembentukan kepribadian waria di Poncosari, Srandakan, Bantul.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi input untuk mengambil kebijakan dalam konsep pendidikan Islam berkaitan dengan pola asuh orang tua serta dalam rangka menyikapi wacana waria yang saat ini telah menjadi wacana yang fenomenal.
- b. Sebagai sumbangan wawasan bagi siapa saja yang berusaha menelaah dan menekuni lebih mendalam mengenai pola-pola asuh orang tua yang berperan dalam pembentukan kepribadian waria.

## **D. Kajian Pustaka**

### **1. Hasil Penelitian yang Relevan**

Secara umum, dalam khasanah kepustakaan sebenarnya telah banyak yang membahas tentang pola asuh orang tua maupun masalah waria. Namun, literatur yang mewacanakan secara eksplisit tentang keterkaitan pola asuh orang tua dengan pembentukan kepribadian waria dapat penulis katakan masih jarang ditemukan. Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis ikut mengacu kepada beberapa pemikiran dan pembahasan tentang pola asuh orang tua maupun tentang persoalan waria yang nantinya juga menjadi bagian dari teori-teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

Adapun dari sekian banyak karya ilmiah yang mewacanakan masalah waria ini beberapa diantaranya adalah skripsi dengan judul “Telaah Hadis-Hadis Waria”, yang ditulis oleh saudari Zunly Nadia, mahasiswi fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsir Hadits, UIN Sunan Kalijaga, yang memaparkan tentang waria dalam sejarahnya, penyikapan-penyikapan lingkungan sosial (dulu dan sekarang) terhadap fenomena waria, hadits-hadits Nabi SAW yang menyebutkan tentang waria dan permasalahannya di masa Nabi SAW serta mengurai profil para rawi serta sanadnya.<sup>3</sup> Kondisi para waria tentu saja diakui secara umum memiliki perbedaan dengan manusia pada umumnya. Hal yang paling mendasar yang mengakibatkan semua perbedaan dalam diri manusia adalah karena penciptaan manusia secara umum melalui proses keterlibatan orang tua

dalam proses reproduksi mempunyai pengaruh terhadap bentuk fisik dan psikis seorang anak.<sup>4</sup>

Namun keterlibatan orang tua tidak hanya sampai di sana, karena dalam perkembangan selanjutnya yaitu disaat anak dalam pengasuhan orang tua ternyata ada pola asuh-pola asuh yang juga mempengaruhi pembentukan karakter anak. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam skripsi saudari Zakiyah yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Kepribadian Muslim”<sup>5</sup> yang merupakan penelitian literer, memaparkan tentang pengaruh upaya orang tua dalam merawat, mendidik dan membantu anak terhadap terbentuknya kepribadian muslim sehingga dapat dirumuskan suatu pola asuh yang dapat mengarahkan dan mengembangkan pribadi anak yang memiliki identitas muslim. Berhubung penelitiannya bersifat literer jadi hanya merupakan pengembangan konsep saja dari literatur-literatur yang sudah ada tanpa ada pengungkapan kontekstualisasi dari konsep-konsep pengasuhan orang tua yang dipaparkannya. Hal itu tentu saja akan memunculkan permasalahan pada dataran realitas. Suatu teori jika tidak ada upaya kontekstualisasi akan melahirkan suatu bentuk kesenjangan antara *das sein* dan *das solen*.

---

<sup>3</sup> Zunly Nadia, Telaah Terhadap Hadis-Hadis Waria, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2002, hal. vi

<sup>4</sup> Hassan Hathout, *Revolusi Seksual Perempuan; Obstetri dan Ginekologi dalam Tinjauan Islam*, Cet III, (Bandung: Mizan, 1996). hal 21-23 dalam Zunly Nadia, Telaah Hadis-Hadis Waria, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2002, hal. 3

<sup>5</sup> Zakiyah, Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Kepribadian Muslim, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998, hal. 18

Dipandang dari dataran teoritis sudah pasti bernilai positif tapi belum tentu ketika teori itu dibawa pada dataran realitas secara “saklek”.

Relevansi lainnya penulis dapatkan dalam skripsi saudari Aam Maryam, berjudul “Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Usia Prasekolah di kelurahan Prenggan Kotagede Yogyakarta”<sup>6</sup> yang hasil penelitiannya memaparkan seputar pelaksanaan pola asuh orang tua terhadap anak usia pra sekolah, karakteristik keluarga dan kondisi sosial ekonomi responden dalam pemaparan yang sangat singkat.

## 2. Landasan Teori

### a. Pola Asuh Orang Tua.

Berbicara mengenai pola asuh, banyak tokoh yang mengurai tentang pola asuh secara definitif serta konsepnya. Pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari beberapa segi antara lain dari cara orang tua memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan kekuasaan dan cara orang tua memberikan atau menanggapi terhadap keinginan anak.<sup>7</sup>

Dalam pengertian lain disebutkan bahwa pola asuh adalah suatu strategi, bentuk, cara mendidik anak yang berlangsung dalam keluarga

---

<sup>6</sup> Aam Maryam, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Prasekolah di kelurahan Prenggan Kotagede Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998, hal. 7

<sup>7</sup> Ambar Septa Dewi Tedjontomo, *Hubungan antara Tingkat Demokratisasi Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Menyimpang Pada Anak Asuhan Lembaga Pemasarakatan Anak Negara Wanita Lembaga Pemasarakatan Anak Negara Pria dan Lembaga Pemasarakatan Pemuda di Tangerang*, (Yogyakarta: LP. UGM, 1998), hal. 22.

dan dilakukan oleh orang tua.<sup>8</sup> Kohn menyatakan bahwa pola asuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya.<sup>9</sup> Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Adapula yang menyebutkan bahwa pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif.<sup>10</sup>

Secara umum terdapat tiga macam pola pengasuhan, yaitu:

1) Pola Pengasuhan Otoriter

Menurut Hurlock, bahwa orang tua yang otoriter memberatkan peraturan-peraturan dan pemberitahuan kepada anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Orang tua tidak berusaha untuk menjelaskan kepada anak kenapa dia harus aktif dan anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat tentang adil tidaknya peraturan atau apakah peraturan itu masuk

---

<sup>8</sup> Handri Anto, dkk, *Pola Asuh Berwawasan Gender Sebagai Upaya Peningkatan Peran Wanita*, (Yogyakarta: PSW.LP.UH,1998), hal. 4

<sup>9</sup> Taty Krisnawaty, Studi tentang Pengaruh Pola Asuhan Orang Tua terhadap Perkembangan Penalaran Moral Remaja Awal Siswa SMPN IKIP Yogyakarta, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986 dalam Tarsis Tarmudji, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresivitas Remaja*, dalam <http://www.http://www.balipost.co.id>, seperti yang diakses pada tanggal 15 Oktober 2006.

<sup>10</sup> Lihat, <http://dwpptrijenewa.isuisse.com>, seperti yang diakses pada tanggal 15 Oktober 2006.

akal atau tidak. Kalau anak tidak mematuhi aturan, ia akan diberi hukuman. Orang tua otoriter menganggap bahwa hukuman merupakan cara efektif untuk mencegah pelanggaran aturan di masa mendatang.<sup>11</sup>

Pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.<sup>12</sup>

Menurut Stewart dan Koch, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri sebagai berikut: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri

---

<sup>11</sup> Elisabeth. B. Hurlock., *Perkembangan Anak*, Jilid 2 (Jakarta:Erlangga, 1995), hal. 93.

<sup>12</sup> <http://dwpptrijenewa.isuisse.com>, seperti yang diakses pada tanggal 15 Oktober 2006

dan jarang memberi pujian. Hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa.<sup>13</sup> Dalam penelitian Walters ditemukan bahwa orang yang otoriter cenderung memberi hukuman terutama hukuman fisik,<sup>14</sup> sedangkan menurut Sri Mulyani Martaniah orang tua yang otoriter amat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya. Dengan berbagai cara, segala tingkah laku anak dikontrol dengan ketat. Sementara itu, menurut Sutari Imam Barnadib dikatakan bahwa orang tua yang otoriter tidak memberikan hak anaknya untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya.<sup>15</sup>

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter akan membentuk karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.<sup>16</sup> Menurut Hurlock bahwa anak akan egois, agresif, dan tidak sosial. Anak merasa

---

<sup>13</sup> Stewart dan Koch. *Children Development Through Adolescence*. (Canada: John Wiley and Sons, Inc. 1983), dalam Tarsis Tarmudji, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresivitas Remaja*, hal. 3 dalam <http://www.http://www.balipost.co.id>, seperti yang diakses pada tanggal 15 Oktober 2006.

<sup>14</sup> C.H. Lindgren, *An Introduction to Social Psychology*, 2<sup>nd</sup>.Ed. (New Delhi: Wiley Estem Private Limited), 1976 dalam Tarsis Tarmudji, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresivitas Remaja*, dalam <http://www.http://www.balipost.co.id>, seperti yang diakses pada tanggal 15 Oktober 2006.

<sup>15</sup> Tarsis Tarmudji, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresivitas Remaja*, hal. 5 dalam <http://www.http://www.balipost.co.id>, seperti yang diakses pada tanggal 15 Oktober 2006.

<sup>16</sup> *Ibid.*

bahwa dunia itu penuh permusuhan dan berperilaku sesuai dengan perasaannya itu.<sup>17</sup>

## 2) Pola Pengasuhan Permisif atau Pemanja

Pola pengasuhan permisif adalah pola pengasuhan yang memberi kebebasan penuh kepada anak untuk memilih dan mengatur perilakunya.<sup>18</sup> Pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.<sup>19</sup>

Stewart dan Koch menyatakan bahwa orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Menurut Spock orang tua

---

<sup>17</sup> Elisabeth. B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2 (Jakarta:Erlangga, 1995), hal. 94

<sup>18</sup> Arini Hidayati, *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1968), hal. 45

<sup>19</sup> <http://dwpptrijenewa.isuisse.com> seperti yang diakses pada hari Minggu tanggal 15 Oktober 2006

permisif memberikan kepada anak untuk berbuat sekehendaknya dan lemah sekali dalam melaksanakan disiplin pada anak. Hurlock mengatakan bahwa pola asuhan permisif bercirikan adanya kontrol yang kurang, orang tua bersikap longgar atau bebas, bimbingan terhadap anak kurang. Sementara itu, Bowerman, Elder dan Elder mengatakan, ciri pola asuh ini adalah semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak daripada orang tuanya. Sutari Imam Barnadib menyatakan bahwa orang tua yang permisif, kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan yang ada, dan anak diberikan kesempatan sebebaskan-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya.<sup>20</sup>

Adapun akibat dari pola pengasuhan permisif menurut Hurlock adalah anak-anak cenderung menjadi dingin dan merasa tidak aman, lambat dalam mengambil keputusan tentang perilaku yang akan memenuhi harapan sosial, anak menjadi penakut, cemas, dan sangat agresif.<sup>21</sup>

### 3) Pola Pengasuhan Demokratis

Orang tua tipe ini menurut Hurlock, menerapkan komunikasi dua arah dalam menerapkan aturan. Mereka melihat bahwa anak berhak mengetahui mengapa peraturan ini dibuat dan mereka diberi kesempatan mengemukakan pendapat sendiri bila mereka

---

<sup>20</sup> Tarsis Tarmudji, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresivitas Remaja*, hal. 3 dalam <http://www.balipost.co.id>, seperti yang diakses pada tanggal 15 Oktober 2006.

<sup>21</sup> Elisabeth. B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2 (Jakarta:Erlangga, 1995), hal. 96

menganggap peraturan tersebut tidak adil. Sekalipun anak masih kecil, mereka diberi penjelasan mengenai peraturan tersebut karena orang tua demokratis tidak mengharapkan anaknya mematuhi peraturan secara membabi buta. Orang tua demokratis menggunakan hukumannya dan penghargaan dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman fisik.<sup>22</sup>

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.<sup>23</sup>

Baumrind & Black dari hasil penelitiannya menemukan bahwa teknik-teknik asuhan orang tua demokratis yang menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung

---

<sup>22</sup> Elisabeth. B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 1995), hal. 94

<sup>23</sup> <http://dwpptrijenewa.com> seperti yang diakses pada hari Minggu tanggal 15 Oktober 2006.

jawab. Stewart dan Koch menyatakan bahwa orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya. Dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian. Menurut Hurlock pola asuhan demokratis ditandai dengan ciri-ciri bahwa anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui keberadaannya oleh orang tua, anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Sutari Imam Barnadib mengatakan bahwa orang tua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak, dan tidak hanya sekedar mampu memberi nasehat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak berkaitan dengan persoalan-persoalannya. Pola asuhan demokratis seperti dikemukakan oleh Bowerman Elder dan Elder memungkinkan semua keputusan merupakan keputusan anak dan orang tua.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Tarsis Tarmudji, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresivitas Remaja*, hal. 4 dalam [http://www. http://www.balipost.co.id](http://www.balipost.co.id), seperti yang diakses pada tanggal 15 Oktober 2006.

Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan koperatif terhadap orang-orang lain. Sedangkan menurut Hurlock pola asuhan yang demokratis akan menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik, menghasilkan kemandirian dalam berfikir, inisiatif dalam tindakan dan konsep diri yang sehat, positif dan penuh rasa percaya yang direfleksikan dalam perilaku yang aktif, terbuka dan spontan.<sup>25</sup>

Semua bentuk dari pola asuh tersebut memiliki pengaruh yang berbeda-beda dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak. Secara teoritis dapat dipastikan bahwa dalam keluarga yang baik, anak memiliki dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk menjadi manusia dewasa.<sup>26</sup>

Nabi saw sendiri menggambarkan bagaimana penting dan mulianya pengasuhan dan pendidikan bagi anak melalui sabdanya:

---

<sup>25</sup> Elisabeth. B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2 (Jakarta:Erlangga, 1995), hal.96.

<sup>26</sup> Tarsis Tarmudji, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresivitas Remaja*, hal. 5. dalam [http://www. http://www.balipost.co.id](http://www.balipost.co.id), seperti yang diakses pada tanggal 15 Oktober 2006.

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَادَّبُوهُمْ

“Ajarkanlah kebaikan (moral dan etika) kepada anak-anakmu (laki-laki dan perempuan) dan keluargamu dan didiklah (memberi kesempatan belajar) mereka.” (HR. Abdur Razzaq dan Said ibn Mansur).<sup>27</sup>

Istilah yang biasa digunakan untuk menunjukkan pendidikan dalam Islam adalah *tarbiyah*. Penjelasan yang umum terhadap istilah ini adalah pengasuhan dan pengajaran bagi anak-anak sehingga mencapai tingkat kedewasaan yang optimal. Dalam konsep Islam setiap anak yang terlahir dalam keadaan *fithri* yaitu potensi bawaan yang dibawa sejak lahir. Potensi tersebut meliputi potensi religius dan rasional (akal). Proses pendidikan pada dasarnya membantu mengembangkan potensi yang dimiliki (*fithrah*) anak agar berkembang secara optimal, sehingga ia mampu melaksanakan tugas-tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.<sup>28</sup>

Dalam hadits yang populer biasa dikatakan:

... كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِكَانِهِ

“...Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani atau Musyrik.”<sup>29</sup> (HR. At-Tirmidzi).

<sup>27</sup> Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, Perserikatan Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation, 1999), hal. 3

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 16

<sup>29</sup> Moh. Zuhri, dkk, *Tarjamah Sunan At-Tirmidzi*, Juz III, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1992), hal. 635-636

Anak-anak bagaimanapun secara fitriah adalah manusia yang sempurna, dalam arti memiliki potensi yang diperlukan untuk hidupnya terutama potensi akal. Adanya akal inilah yang membedakannya dari makhluk Allah lainnya seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Sebagai manusia, anak-anak mengalami perkembangan fisik dan non-fisik sekaligus. Pendidikan dan pengasuhan kepada anak dengan demikian harus dapat memberikan perhatian pada perkembangan anak secara utuh.<sup>30</sup>

Masa pengasuhan anak dalam Islam terhitung sejak anak masih dalam kandungan. Orang tua sudah harus memikirkan perkembangan anak dengan menciptakan lingkungan fisik dan suasana batin dalam rumah tangga. Pengasuhan anak ketika masih dalam kandungan juga untuk menimbulkan watak keberagamaan anak sejak dini.

Dari kecil hingga dewasa, perkembangan merupakan modal dasar dalam kehidupan manusia. Keteledoran dalam mengarahkan perkembangan akan menjerumuskan seorang anak dalam pemahaman yang keliru. Bisa jadi, jika seorang anak harus beraplikasi dalam kehidupan bermasyarakat, dia akan menerapkan hasil perkembangannya untuk tujuan-tujuan yang tidak jelas atau membahayakan pihak lain.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, Perserikatan Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation, 1999), hal. 28

<sup>31</sup> Abdurrahman An Nahfawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 123

Dalam konsepsi Islam, keluarga adalah penanggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak. Dengan demikian, penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan anak-anak lebih disebabkan oleh ketidakwaspadaan orang tua atau pendidik terhadap perkembangan anak.

Islam menekankan agar orang tua dalam mendidik anak tidak memaksakan kehendak mereka. diingatkan bahwa anak-anak harus dipersiapkan untuk menghadapi zaman yang akan dilaluinya. Kemampuan orang tua menangkap kecenderungan positif dari perkembangan anak menjadi sangat penting. Orang tua berkewajiban untuk mendorong dan mengarahkan perkembangan positif anak, betapapun kecenderungan itu tidak selalu sejalan dengan keinginan pribadi orang tua. Ukuran pokok dari pengarahan dan bimbingan itu adalah sejauh mana perkembangan anak sejalan dengan norma dan kewajiban agama. Rasulullah SAW memberikan peringatan bahwa anak-anak harus dididik sesuai dengan zamannya.

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

*“didiklah anak-anakmu (perempuan dan laki-laki), karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk (hidup) di zamannya sendiri bukan untuk (hidup) di zamanmu.”<sup>32</sup>*

---

<sup>32</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 44

Pada hakikatnya, anak dilahirkan dalam kondisi bersih. Orang tua harus dapat membiasakan anak-anak untuk mewaspadaai penyimpangan-penyimpangan yang kerap membiaskan dampak negatif terhadap diri anak, misalnya tayangan film, berita-berita dusta, atau gejala kehidupan lain yang tersalurkan melalui media informasi. Anak-anak harus diberi pemahaman tentang bahaya kezaliman, dekadensi moral, kehidupan yang bebas dan kebobrokan perilaku melalui metode yang sesuai dengan kondisi anak, misalnya melalui dialog, cerita atau pemberian contoh yang baik.<sup>33</sup>

Pada dasarnya, metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotifasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum mukminin dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Illahi dan konsep-konsep peradaban Islam.<sup>34</sup>

Secara edukatif-metodologis, mengasuh dan mendidik anak (perempuan dan laki-laki), khususnya di lingkungan keluarga, memerlukan kiat-kiat atau metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Namun ada beberapa metode yang patut digunakan, antara lain:<sup>35</sup>

a.) Metode dialog Qur'ani dan Nabawi

---

<sup>33</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 145

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 204

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 30

- b.) Mendidik melalui kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi
- c.) Mendidik melalui perumpamaan Qur'ani dan Nabawi
- d.) Mendidik melalui keteladanan
- e.) Mendidik melalui aplikasi dan pengamalan
- f.) mendidik melalui ibrah dan nasihat
- g.) Mendidik melalui targhib dan tarhib

## b. Kepribadian

Berbicara masalah kepribadian disebutkan bahwa kepribadian adalah suatu yang abstrak yang sukar dilihat atau diketahui secara nyata. Untuk mengetahui kepribadian seseorang diantaranya dengan melihat gejala-gejalanya, yaitu yang tercermin dalam cara bergaul, berpakaian, berbicara dan menghadapi persoalan/masalah.<sup>36</sup>

Secara etimologis istilah *personality* atau kepribadian memiliki akar kata dari kata latin *sonare* yang kemudian berkembang menjadi kata *persona* yang berarti "topeng".<sup>37</sup> Namun, pengertian itu bertentangan dengan apa yang diartikan menurut psikologi modern yang memandang bahwa kepribadian sebagai "keseluruhan kualitas tingkah laku dan kepribadian seseorang. Secara operasional, kepribadian (*personality*) didefinisikan Allport sebagai *the dynamic organization within the individualis unique adjustments to the*

<sup>36</sup> Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 16

<sup>37</sup> Akyas Azhari, *Psikologi Umum & Perkembangan*, (Jakarta: Teraju, 2004), hal. 164

*environment* (kepribadian pada hakikatnya adalah organisasi/susunan yang dinamis daripada sistem psiko-fisik yang ada dalam diri individu sebagai sarana agar yang bersangkutan mampu menyesuaikan dirinya secara unik atau khas terhadap lingkungannya).<sup>38</sup>

Perkembangan kepribadian anak disamping ditentukan oleh aspek dasar juga dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan. Interdependensi antara aspek dasar dan lingkungan dalam visi Islam baik berdasar al-Quran maupun al-Hadits tetap mengakui eksistensi masing-masing dalam perkembangan kepribadian anak. Di satu sisi fitrah merupakan konsep dasar pendidikan Islam, dan di pihak lain Islam mengakui peranan lingkungan (pendidikan) dalam membentuk corak kepribadian peserta didik.

### c. Waria

Gejala kewariaan merupakan kondisi yang abnormal. Namun selama ini masyarakat lebih menyoroiti keabnormalan waria dari aspek kelainan seksualnya. Karena itulah, pembahasan waria selalu dikaitkan dengan pembahasan abnormalitas seksual meski tidak sedikit waria yang menyangkal bahwa kondisi mereka tidak selalu karena kelainan seksual. Dari perspektif psikologi, ada empat kelompok besar yang termasuk dalam gangguan psikoseksual (kelainan seksual), yaitu:<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Akyas Azhari, *Psikologi Umum & Perkembangan*, (Jakarta: Teraju, 2004), hal. 164-165.

<sup>39</sup> Zunly Nadia, *Waria; Laknat Atau Kodrat !?*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005), hal. 28-29

1. Gangguan identitas jenis (*gender identity disorders*). Gangguan ini ditandai dengan adanya perasaan tidak senang terhadap alat kelaminnya. Dengan begitu, ia berperilaku seperti lawan jenisnya. Adapun yang termasuk dalam golongan ini adalah transeksualisme, gangguan identitas jenis masa anak-anak (pratranseksualisme).
2. Parafilia. Kelainan ini ditandai dengan adanya ketidaklaziman pada objek serta situasi seksualnya. Adapun yang termasuk dalam golongan ini antara lain adalah *sexual masochism*<sup>40</sup>, *zoophylia*<sup>41</sup>, *voyeurism*<sup>42</sup>, *exhibitionism*<sup>43</sup>, *transvetisme* dan lain sebagainya.
3. Disfungsi psikoseksual. Gangguan yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah impotensi, ejakulasi dini dan lain sebagainya.
4. Gangguan psikoseksual lainnya. Seperti homoseksual ego-distornik.

Menurut Moertiko, dalam tinjauan medis, secara garis besar kelainan perkembangan seksual telah dimulai sejak dalam kandungan

---

<sup>40</sup> *Sexual Masochism* adalah penderita yang memperoleh kegairahan seksual dengan cara dihina, diikat, dipukul, atau dengan bentuk-bentuk kekerasan lain, lihat Kemala Atmojo, *Kami Bukan Lelaki; Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria*, Jakarta: PT. Temprint, Cet. II, 1987, hal. 35.

<sup>41</sup> *Zoophylia* yaitu orang yang memperoleh kepuasan seksual melalui hubungan seks dengan hewan, atau bisa juga sekadar fantasi bahwa ia seolah-olah mengadakan hubungan dengan binatang, lihat Kemala Atmojo, *Kami Bukan Lelaki; Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria*, Jakarta: PT. Temprint, Cet. II, 1987, hal. 35

<sup>42</sup> *Voyeurism* adalah orang yang memperoleh kegairahan seks dengan cara mengintip orang yang sedang telanjang atau sedang melakukan hubungan seks, lihat Kemala Atmojo, *Kami Bukan Lelaki; Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria*, Jakarta: PT. Temprint, Cet. II, 1987, hal. 35

<sup>43</sup> *Exhibitionism* adalah orang yang memperoleh gairah seks dengan cara memperlihatkan alat kelaminnya kepada orang yang tidak dikenalnya. lihat Kemala Atmojo, *Kami Bukan Lelaki; Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria*, Jakarta: PT. Temprint, Cet. II, 1987, hal. 35

ibu.<sup>44</sup> Komponen jasmani dan komponen rohani bersama-sama berkembang dalam kandungan ibu dan pada suatu waktu ternyata bahwa embrio telah mempunyai kesempatan untuk berkembang ke arah dua jurusan, yaitu jurusan laki-laki dan jurusan wanita, baik secara jasmani maupun rohani.<sup>45</sup> Tidak menutup kemungkinan jika kemudian terdapat kombinasi-kombinasi dari kedua jurusan tersebut.

Sedangkan Islam mengklasifikasikan gejala kewariaan kedalam dua kelompok, yaitu:

- a. *Khuntsa*. Secara etimologis artinya lembut dan pendar. Pengertian lainnya yaitu seseorang yang diragukan jenis kelaminnya karena memiliki dua alat kelamin (laki-laki dan perempuan) ataupun tidak memiliki alat kelamin sama sekali.
- b. *Mukhannats* adalah orang yang berperilaku sebagaimana lawan jenisnya dimana keberadaan mereka menjadi suatu laknat jika memang secara fisik dan psikis mereka adalah seorang laki-laki atau perempuan yang normal dan menjadi tidak tercela dan dosa jika memang secara kodrati diciptakan sebagai seorang yang kurang sempurna baik secara fisik maupun secara psikis.

Konteks waria telah ada semenjak masa Nabi SAW (dalam hal ini disebut dengan *khunsa* dan *mukhannas*). Pada waria *khunsa* telah jelas disebutkan sebagai sebuah kelainan secara fisik, sehingga dapat dikembalikan sesuai dengan kecenderungan fisiknya. Sementara

---

<sup>44</sup> Zunly Nadia, *Waria; Laknat Atau Kodrat !?*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005), hal. 31

*mukhannas* adalah orang yang berperilaku sebagaimana lawan jenisnya dimana keberadaan mereka menjadi suatu laknat jika memang secara fisik dan psikis mereka adalah seorang laki-laki atau perempuan yang normal dan menjadi tidak tercela dan dosa jika memang secara kodrati diciptakan sebagai seorang yang kurang sempurna baik secara fisik maupun secara psikis. *Mukhannas* inilah yang penulis maksudkan sebagai fokus dalam penelitian yang penulis lakukan.

Sebagai sebuah kepribadian, kehadiran seorang waria merupakan satu proses yang panjang, baik secara individual maupun sosial. Secara individual antara lain, lahirnya perilaku waria tidak lepas dari satu proses atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya, bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis. Hal ini menimbulkan konflik psikologis dalam dirinya. Mereka mempresentasikan perilaku yang jauh berbeda dengan laki-laki *normal*, tetapi bukan sebagai perempuan yang normal pula. Permasalahannya tidak menyangkut masalah moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, namun merupakan dorongan seksual yang sudah menetap dan memerlukan penyaluran.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Zunly Nadia, *Waria; Laknat Atau Kodrat !?*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005), hal 31

<sup>46</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Sexual*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 1989), hal. 257 dalam Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal. 3

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Terkait dengan pelaksanaan pengumpulan data penelitian maka dapat penulis katakan bahwa penelitian ini termasuk penelitian lapangan atau kancan (*field reseach*), yaitu jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungan yang alamiah.<sup>47</sup> Pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Adapun dilihat dari jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian studi kasus (*case study*), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari obyek. Data yang dikumpulkan dari kasus tertentu diteliti sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, tujuannya untuk memperkembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai obyek yang bersangkutan.<sup>48</sup>

#### b. Pendekatan Penelitian

Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan adalah psikologi – antropologi. Digunakannya pendekatan psikologi-antropologi karena penulis memang menyelidiki masalah kejiwaan manusia dan kehidupannya. Dari pendekatan antropologi, keseluruhan gagasan,

---

<sup>47</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 160

<sup>48</sup> Lihat, Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta; PAI Tarbiyah, UIN Suka, 2004), hal. 21 & 23

tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat dapat diketahui.<sup>49</sup>

## 2. Subyek Penelitian

Adapun untuk subyek penelitiannya, penulis menggunakan *key informan* (informan kunci). Informan disini adalah orang-dalam pada latar penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>50</sup> Adapun yang penulis tentukan sebagai *key informan* di sini yaitu lima orang waria yang merupakan warga asli dari Poncosari, Srandakan, Bantul, juga kedua orang tua mereka dan orang-orang terdekatnya.

Menurut Lincoln dan Guba, kegunaan informan bagi peneliti ialah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi.<sup>51</sup> Disamping itu, Bogdan dan Biklen menyebutkan bahwa pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjaring, *jadi sebagai sampling internal*, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

---

<sup>49</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hal. 247

<sup>50</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 132.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal. 132

Usaha untuk menemukan informan dapat dilakukan dengan cara (1) melalui keterangan orang yang berwenang, baik secara formal (pemerintah) maupun secara informal (pemimpin masyarakat seperti tokoh masyarakat, pemimpin adat, dan lain-lain). Perlu dijajaki jangan sampai terjadi informan yang disodorkan itu berperan ganda, misalnya sebagai pegawai lurah dan sebagai informan pembantu peneliti, yang mungkin juga ditugaskan memata-matai peneliti; (2) melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti. Dengan wawancara pendahuluan peneliti menilai berdasarkan persyaratan yang dikemukakan di atas.<sup>52</sup>

### 3. Metode Pengumpulan Data

#### a. Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>53</sup> Metode ini penulis gunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana kehidupan sehari-hari *mukhannas/waria* beserta keluarganya terutama dalam hal pola asuh yang masih diterapkan oleh orang tuanya.

#### b. Metode Wawancara (*Interview*) Mendalam

Metode *interview* atau wawancara mencakup cara yang digunakan seseorang, untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba

---

<sup>52</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 132

<sup>53</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1983), hal 136

mendapat keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu<sup>54</sup>, yaitu orang-orang yang telah penulis tentukan sebagai *key informan* (waria, orang tuanya dan orang-orang terdekatnya).

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses tersebut hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut adalah: pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam pertanyaan dan situasi wawancara.<sup>55</sup>

Wawancara adalah salah satu bagian yang terpenting dari setiap survai. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden. Data semacam itu merupakan salah satu tulang punggung suatu penelitian survai.

### c. Metode Dokumentasi

Untuk melengkapi data penelitian ini, penulis akan melakukan pengumpulan data dengan metode dokumenter, yakni teknik mencari data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1981), Hal. 162

<sup>55</sup> Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survai*, (Jakarta : LP3ES, 1982), hal. 165

<sup>56</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 236

Selain itu peneliti juga akan mempelajari beberapa dokumentasi yang ada pada institusi pemerintahan wilayah kelurahan Poncosari, Srandakan, Bantul, seperti Profil Kelurahan serta beberapa dokumentasi lainnya yang tentunya mendukung dalam proses penelitian.

#### 4. Analisis Data

Analisis data ini dilaksanakan setelah semua data yang diperlukan telah terkumpul. Metode yang akan penulis gunakan untuk analisis data adalah metode Analisa Data Deskriptif-Kualitatif yaitu suatu metode yang berusaha untuk membuat deskripsi fenomena yang diselidiki dengan melukiskan dan mengklasifikasi fakta atau karakteristik tersebut secara faktual dan cermat untuk memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang fenomena yang diselidiki.<sup>57</sup> Analisis Data Deskriptif-Kualitatif di sini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subyek penelitian berdasarkan data dari variable yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.

#### F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan yang sistematis dan konsisten dari keseluruhan skripsi ini, maka perlu disusun sedemikian rupa sistematika pembahasannya, sehingga dapat menunjukkan suatu totalitas yang utuh dalam pembahasan skripsi selanjutnya.

---

<sup>57</sup> Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 274.

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dimulai dari Bab I, berisi tentang Pendahuluan yang merupakan gambaran umum tentang keseluruhan isi skripsi ini. Dimulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Komponen dari Bab I tersebut dirasa akan lebih lancar apabila ditunjang oleh komponen pada Bab II dimana didalamnya mengulas tentang gambaran umum wilayah Poncosari, Srandakan, Bantul yang diawali dengan ulasan tentang kondisi geografis yang kemudian disusul dengan ulasan tentang keadaan umum penduduk. Pada Bab II ini penulis maksudkan untuk menegaskan bahwa waria dan keluarganya yang menjadi subyek dari penelitian ini berasal dari suatu daerah dengan karakteristik yang pasti berbeda dengan daerah lainnya. Jadi, dapat terhindar dari generalisasi kasus yang dilakukan oleh para pembaca.

Ulasan yang penulis paparkan pada Bab II sangat menunjang komponen pada Bab III, dimana didalamnya membahas tentang waria di Poncosari, Srandakan, Bantul yaitu mengenai profil waria, kondisi sosial-keagamaan keluarga waria dan tentang kepribadian waria. Adapun komponen pada Bab III ini penulis maksudkan untuk mengantarkan keingintahuan para pembaca pada pola asuh seperti apa yang dapat membentuk para waria di desa Poncosari sehingga memiliki karakteristik yang khas sebagaimana yang diulas pada Bab III. Maka, untuk menunjang Bab III ini disusunlah komponen pada Bab IV dimana didalamnya penulis berusaha memfokuskan pada pembahasan tentang pola asuh orang tua terhadap kepribadian waria di Poncosari, Srandakan, Bantul. Pada bagian ini penulis membagi kajian menjadi empat

tahap. Tahap *pertama* penulis mencoba mendeskripsikan tentang macam-macam pola asuh orang tua yang telah dikonsepsikan oleh beberapa tokoh hingga penulis dapat mengidentifikasi pola asuh yang seperti apa yang memiliki celah terbentuknya kepribadian waria. Tahap *Kedua*, mengulas tentang pola pengasuhan dalam perspektif Islam. Dilanjutkan dengan tanggapan orang tua tentang kepribadian waria sebagai tahap *ketiga*, sebelum akhirnya hal itu dipertegas pada pembahasan tentang peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian waria sebagai tahap *keempat*.

Terakhir pada Bab V, berisi penutup yang dirangkai dengan kesimpulan, saran-saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapatlah penulis simpulkan bahwa:

1. Berdasarkan berbagai pertimbangan dan ditinjau dari berbagai aspek, para waria di desa ini dapat dikategorikan sebagai transeksualis dari kalangan laki-laki artinya secara fisik (jasmani) laki-laki sempurna tapi psikisnya perempuan. Dalam kehidupan sehari-hari mereka berpenampilan dan berperilaku hampir seperti perempuan pada umumnya namun lebih sederhana. Dalam kehidupan sosial-ekonomi, kini mereka dikategorikan sebagai waria non-pelacur. Karena, kini mereka tidak berprofesi sebagai pelacur melainkan wirausahawan. Diantara mereka ada yang membuka usaha salon kecantikan, ada yang berjualan sembako keliling, ada yang membuka usaha kios dan adapula yang menjadi petani.
2. Respon orang tua mereka pada saat mengetahui ketranseksualan mereka awalnya memberi tekanan-tekanan namun tidak berlebihan. Hal tersebut disebabkan keberadaan mereka dengan kondisi kewariaannya tersebut didalam keluarga dianggap sebagai aib. Jadi, sebisa mungkin kondisi tersebut harus segera dihilangkan. Namun, seiring berjalannya waktu dan berkembangnya pola pikir dari semua anggota keluarga akhirnya mereka dapat diterima sebagaimana mestinya.
3. Para orang tua waria di desa Poncosari mayoritas menggunakan pola asuh permisif yang cenderung membiarkan anak tumbuh dan berkembang

hampir tanpa aturan. Sehingga proses pembentukan kepribadian transeksual mereka pun berjalan dengan lancar hampir tanpa hambatan hingga mencapai tingkat ketranseksualan yang mapan, yang sulit untuk dirubah lagi.

## **B. Saran-saran**

1. Penelitian ini masih dalam tahap kajian awal, maka diharapkan penelitian yang terkait dengan metodologis yang lebih baik dapat dilakukan dan dikembangkan kembali.
2. Kepada keluarga yang memiliki anak transeksual, tetaplah berada disamping mereka untuk membimbing mereka menuju jalan Allah. Jangan sampai mereka terjerumus kedalam jalan yang sesat. Meski ketranseksualan mereka menjadi kondisi yang permanen, setidaknya ada keimanan dalam hati mereka. Ingatlah, iman meski hanya seberat biji *dzarrahpun* Allah akan memberikan imbalannya.
3. Kepada pasangan yang sudah siap berkeluarga juga seharusnya diberikan penyuluhan, minimal buku panduan yang berisi kiat-kiat pembentukan keluarga yang sakinah, mawaddah warrohmah yang didalamnya juga membahas mengenai kiat membentuk anak shaleh.
4. Kepada lembaga formal, seperti BKKBN, diharapkan lebih giat lagi dalam memberikan penyuluhan-penyuluhan terkait masalah keluarga, kehamilan, proses tumbuh-kembang psikofisis anak dan kelainan-kelainan psikofisis dalam proses tumbuh kembang anak.

5. Mengingat persoalan waria sudah semakin fenomenal di negara kita, maka diharapkan lembaga-lembaga pemerintahan mulai memberikan ruang perhatian untuk persoalan ini. MUI memang telah mengeluarkan fatwanya, kalangan medis juga diharapkan dapat menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk tes hormon dan tes kromosom.

### C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas segala rahmat, nikmat sehat dan anugerah ribuan untaian kata yang telah diberikan kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya, *Insyallah*.

Tak ada gading yang tak retak, demikian pula kiranya dengan skripsi ini. Masih banyak kekurangan didalam setiap bagian, hal itu membuka peluang kepada semua pihak untuk turut menyumbangkan kritik konstruktif guna perbaikan pada tahap selanjutnya.

Untaian kata terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusinya selama penyusunan skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA